

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penyakit diare ditandai dengan tinja atau feses berubah lembek atau cair, biasanya terjadi lebih dari tiga kali dalam 24 jam. Penyakit Diare berhubungan erat dengan kualitas sanitasi lingkungan dan personal higienitas. Banyak faktor yang secara langsung maupun tidak langsung menjadi pendorong terjadinya diare yaitu faktor agent, penjamu, lingkungan dan perilaku. Faktor sanitasi lingkungan merupakan faktor yang paling dominan penyebab diare yaitu sumber air minum, kualitas fisik air, kepemilikan jamban, dan jenis lantai, kedua faktor berinteraksi bersama dengan perilaku manusia. Apabila faktor lingkungan tidak sehat karena tercemar kuman diare serta terakumulasi dengan perilaku manusia yang tidak sehat, maka penularan diare dengan mudah dapat terjadi (Rimbawati dkk, 2019).

Menurut data *World Health Organization* (WHO,2019) diare merupakan penyakit yang berbasis lingkungan dan terjadi hampir di seluruh daerah geografis di dunia. Setiap tahunnya ada sekitar 1,7 miliar kasus diare dengan angka kematian 760.000 anak di bawah 5 tahun. Pada negara berkembang, anak-anak usia di bawah 3 tahun rata-rata mengalami 3 episode diare pertahun.

Berdasarkan Profil Kesehatan Indonesia tahun 2019 menunjukkan jumlah *angka Case Fatality Rate (CFR)* sebanyak 2.549 (1.14%) Menurut karakteristik umur, kejadian diare tertinggi di Indonesia terjadi pada balita (7,0 %). Proporsi terbesar pasien diare pada balita dengan kejadian tertinggi berada pada kelompok umur 6-11 bulan yaitu sebesar (21,65%), lalu kelompok umur 12-17 bulan sebesar (14,43%), dan kelompok umur 24-29 bulan sebesar (12,37%) (Apriani, dkk, 2022).

Pada tahun 2020, dilaporkan terdapat 3.653 kasus diare di Kota Banda Aceh, yang terdiri dari 1.781 laki-laki dan 1.872 perempuan. Wilayah kerja Puskesmas Kota Lampaseh mempunyai kejadian diare tertinggi yaitu sebanyak 653 kasus, dimana laki-laki sebanyak 333 orang dan perempuan sebanyak 320

orang. Sedangkan wilayah kerja Puskesmas Kuta Alam mempunyai jumlah kasus diare paling sedikit yaitu 143 kasus, 74 orang berjenis kelamin laki-laki dan 69 orang perempuan (Fahmi Ichwansyah,dkk, 2023).

Terlihat bahwa cakupan penderita diare di Kota Subussalam merupakan urutan tinggi ke-5 di provinsi Aceh sebesar 45,95% dengan cakupan keseluruhan di provinsi Aceh sebesar 29,04%. Salah satu penyebab diare pada masyarakat yang masih tinggi adalah kesadaran perilaku hidup bersih dan sehat yang masih kurang (Kemenkes RI, 2023).

Penyakit Diare merupakan penyakit endemis potensial Kejadian Luar Biasa (KLB) yang sering disertai dengan kematian. Target cakupan pelayanan penderita Diare yang datang ke sarana kesehatan adalah 22% dari perkiraan jumlah penderita Diare (Insidens Diare dikali jumlah di satu wilayah kerja dalam waktu satu tahun). Penderita diare pada data yang dilaporkan di provinsi Aceh yang dilayani pada tahun 2022 sebanyak 18.030 atau 29% dari perkiraan penemuan kasus diare. Cakupan penanganan diare pada kabupaten/kota di Aceh belum maksimal, masih banyak terjadinya kasus diare yang belum mendapatkan pelayanan yang memadai. Salah satu penyebab diare pada masyarakat adalah perilaku hidup sehat yang belum baik, masih banyak sampah yang dibuang bukan pada tempatnya dan kebiasaan minum air mentah serta makan yang tidak di dahului dengan mencuci tangan terlebih dahulu (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2023).

Faktor risiko diare terdiri dari faktor lingkungan serta faktor agent berupa adanya bakteri atau virus penyebab diare. Faktor lingkungan yang berkaitan dengan diare antara lain masalah sanitasi meliputi jamban, SPAL, pengelolaan sampah, sarana air bersih, dan kualitas bakteriologis air. Sanitasi lingkungan yang tidak tepat dapat meningkatkan kasus diare. Penyediaan air bersih, kondisi sarana air bersih, sumber air minum, kondisi jamban, SPAL dan sarana pengelolaan sampah menjadi faktor dominan penyebab diare (Maywati, dkk, 2023).

Peneliti merasa penelitian ini penting dilakukan untuk meningkatkan perhatian masyarakat akan pentingnya menjaga higienitas dan sanitasi agar dapat mencegah kejadian diare.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian tentang pengaruh higienitas dan sanitasi masyarakat terhadap kejadian diare di Unit Pelaksanaan Teknis Daerah Puskesmas Simpang Kiri.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut dapat dirumuskan permasalahan penelitian yaitu bagaimana pengaruh higienitas dan sanitasi masyarakat terhadap kejadian diare di Puskesmas Simpang Kiri kota subulussalam?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui pengaruh higienitas dan sanitasi masyarakat terhadap kejadian diare di Puskesmas Simpang Kiri kota subulussalam.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui pengaruhnya sarana air bersih terhadap kejadian diare.
2. Mengetahui pengaruhnya jenis jenis jamban yang sehat terhadap kejadian diare.
3. Mengetahui pengaruhnya cuci tangan dengan sabun dan air bersih terhadap kejadian diare.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Melatih peneliti bagaimana membuat penelitian sesuai standar yang berlaku serta menambah referensi tentang pengaruh higienitas dan sanitasi masyarakat terhadap kejadian diare.

2. Bagi Institusi Pendidikan

Sebagai bahan dan informasi bagi institusi pendidikan pengaruh higienitas dan sanitasi masyarakat terhadap kejadian diare.

3. Bagi Tempat Penelitian

Sebagai bahan informasi tentang pengaruh higienitas dan sanitasi masyarakat terhadap kejadian diare. sehingga dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat dalam menjaga kebersihan agar dapat mencegah terjadinya diare.

4. Bagi Masyarakat

Dapat mengetahui pengaruh higienitas dan sanitasi masyarakat terhadap kejadian diare.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Diare

2.1.1 Definisi Diare

Diare dapat didefinisikan sebagai penyakit menular yang ditandai dengan gejala seperti perubahan bentuk dan konsistensi feses menjadi lembek hingga cair dan bertambahnya frekuensi buang air besar lebih dari tiga kali dalam sehari yang disertai muntah-muntah, sehingga menyebabkan kekurangan cairan (dehidrasi) yang apabila terlambat dalam melakukan tindakan akan dapat menyebabkan kematian (Hutasoit, 2020).

Diare adalah buang air besar (defekasi) dengan tinja berbentuk cair atau setengah padat, dengan kandungan air tinja lebih banyak dari biasanya (lebih dari 200 gram atau 200 ml/24jam) tanpa disertai lendir dan darah (Harsa, 2019).

Diare merupakan suatu keadaan buang air besar cair dengan frekuensi tiga kali atau lebih dalam sehari. Keadaan ini dapat bersifat akut jika disebabkan karena infeksi, namun dapat juga terjadi kronis yang bukan karena infeksi. Diare adalah hasil dari berkurangnya penyerapan air oleh usus atau peningkatan sekresi air. Sebagian besar kasus diare akut disebabkan oleh infeksi. Diare kronis umumnya dikategorikan menjadi tiga kelompok: berair, berlemak (*malabsorpsi*), atau menular (Sabrina dkk, 2020).

2.1.2 Penyebab Diare

Faktor yang dapat menyebabkan diare adalah faktor lingkungan, faktor perilaku pada masyarakat, dan rendahnya pengetahuan masyarakat tentang diare. Faktor lingkungan contohnya kondisi sanitasi yang buruk dan sarana prasarana air bersih yang tidak memadai. Contoh pada faktor perilaku masyarakat seperti tidak mencuci tangan sebelum makan dan sesudah buang air besar serta melakukan pembuangan tinja secara sembarangan. Tidak memberikan ASI eksklusif selama 4 sampai 6 bulan pertama juga dapat menyebabkan resiko terkena diare lebih besar. Penyebab diare dapat berupa mikroorganisme seperti

bakteri, virus, dan parasit serta 782 dapat juga disebabkan oleh malnutrisi, makanan yang terkontaminasi dan alergi (Hutasoit, 2020).

Terdapat beberapa faktor yang menjadi penyebab utama diare yaitu tidak memadainya penyediaan air bersih, air tercemar oleh tinja, kekurangan sarana kebersihan, pembuangan tinja yang tidak higienis, kebersihan perorangan dan lingkungan yang buruk serta penyiapan dan penyimpanan makanan tidak seharusnya dilakukan. Banyak faktor yang secara langsung maupun tidak langsung menjadi faktor pencetus terjadinya diare, terdiri dari faktor agent, penjamu, lingkungan dan perilaku. Faktor lingkungan yang dominan menyebabkan meningkatnya kerentanan diare adalah sarana penyediaan air bersih dan pembuangan tinja. Kedua faktor ini akan berinteraksi bersama dengan perilaku manusia yang buruk seperti kebiasaan tidak mencuci tangan sebelum makan atau setelah Buang Air Besar. Apabila faktor lingkungan tidak sehat karena tercemar kuman diare serta berakumulasi dengan perilaku manusia yang tidak sehat pula, maka penularan diare dapat terjadi dengan lebih cepat dan mudah. (Harsa, 2019).

2.1.3 Klasifikasi Diare

Diare dikategorikan menjadi akut atau kronis dan menular atau tidak menular berdasarkan durasi dan jenis gejala. Diare akut didefinisikan sebagai episode yang berlangsung kurang dari 2 minggu. Infeksi paling sering menyebabkan diare akut. Sebagian besar kasus adalah akibat dari infeksi virus, dan dapat sembuh sendiri. Diare kronis didefinisikan sebagai durasi yang berlangsung lebih dari 4 minggu dan cenderung tidak menular. Penyebab umum termasuk malabsorpsi, penyakit radang usus, dan efek samping obat (Sabrina, dkk, 2020).

Menurut Depkes RI (2018), jenis diare dibagi menjadi empat yaitu:

- a. Diare akut, yaitu diare yang berlangsung kurang dari 14 hari (umumnya kurang dari 7 hari). Akibat diare akut adalah dehidrasi, sedangkan dehidrasi merupakan penyebab utama kematian bagi penderita diare.
- b. Disentri, yaitu diare yang disertai darah dalam tinjanya. Akibat

disentri adalah anoreksia, penurunan berat badan dengan cepat, kemungkinan terjadinya komplikasi pada mukosa.

- c. Diare persisten, yaitu diare yang berlangsung lebih dari 14 hari secara terus menerus. Akibat diare persisten adalah penurunan berat badan dan gangguan metabolisme.
- d. Diare dengan masalah lain, yaitu anak yang menderita diare (diare akut dan diare persisten), mungkin juga disertai dengan penyakit lain, seperti demam, gangguan gizi atau penyakit lainnya.

2.1.4 Gejala Diare

Gejala penyakit diare digambarkan dengan peningkatan frekuensi tinja, peningkatan volume tinja, atau penurunan konsistensi tinja. Tanda penyakit diare ditandai dengan peningkatan ekskresi air tinja hingga lebih dari 150 hingga 200 ml setiap 24 jam (Sabrina, dkk, 2020).

Gejala berupa perubahan bentuk dan tekstur tinja dari lunak menjadi encer, serta frekuensi buang air besar yang lebih sering dari biasanya, disertai muntah-muntah, sehingga menyebabkan diare dan dehidrasi, tubuh atau dehidrasi, yang pada akhirnya dapat menyebabkan keseriusan dan bahkan kematian jika tidak segera mendapatkan pertolongan. Bayi yang menderita diare mengalami gejala seperti sering buang air besar dengan tinja cair atau encer, tanda dan gejala dehidrasi (turgor kulit menurun, ubun-ubun dan mata cekung, selaput lendir kering), demam, muntah, anoreksia, lemas, pucat, perubahan tanda-tanda vital (denyut nadi dan pernapasan cepat), buang air kecil berkurang atau tidak ada (Apriani dkk., 2022).

2.1.5 Cara Penularan Diare

Penularan penyakit diare pada umumnya melalui cara fekal-oral atau disebut juga fecal-oral transmission yaitu melalui *fluids*, *fields*, *flies* dan *Fingers*. Cara penularan penyakit ini dapat melalui makanan atau minuman yang terkontaminasi, adanya kontak langsung dengan tangan yang terkontaminasi, atau makanan yang wadah atau tempat makan dan/atau minum yang dicuci dengan air yang tercemar.

Sumber air yang terkontaminasi bakteri *Escherichia Coli (E coli)* umumnya disebabkan oleh pencemaran tinja manusia akibat dari sanitasi yang buruk (Dharmayanti and Tjandrarini, 2020).

2.1.6 Pencegahan Diare

Pencegahan diare yang disebabkan oleh infeksi salah satunya adalah dengan mencuci tangan dengan benar untuk mencegah penyebaran infeksi.. Cuci tangan merupakan metode paling efektif dalam pencegahan penyakit infeksi. Cuci tangan yang konsisten dapat mengurangi kejadian diare dan penyakit pernafasan. Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) dapat mengurangi diare sebanyak 31 % dan menurunkan penyakit Infeksi Saluran Pernafasan Atas (ISPA) sebanyak 21 %. Riset global juga menunjukkan bahwa kebiasaan CTPS tidak hanya mengurangi, tapi mencegah kejadian diare hingga 50% dan ISPA hingga 45% (Sabrina,dkk, 2020)

2.2 Sanitasi

2.2.1 Definisi Sanitasi Lingkungan

Sanitasi lingkungan adalah status kesehatan suatu lingkungan yang mencakup perumahan, pembuangan kotoran, penyediaan air bersih dan sebagainya. Sanitasi lingkungan ditujukan untuk memenuhi persyaratan lingkungan yang sehat dan nyaman. Upaya sanitasi dasar meliputi sarana pembuangan kotoran manusia, sarana pembuangan sampah, saluran pembuangan air limbah, dan penyediaan air bersih. Sanitasi lingkungan merupakan suatu usaha untuk mencapai lingkungan sehat melalui pengendalian faktor lingkungan fisik, khususnya hal-hal yang memiliki dampak merusak perkembangan fisik kesehatan dan kelangsungan hidup manusia (Oktavia, dkk, 2020).

2.2.2 Penyediaan Air bersih

Air bersih adalah air yang kualitasnya memenuhi syarat kesehatan dan dapat digunakan untuk keperluan sehari-hari, seperti memasak. Air yang digunakan oleh masyarakat haruslah memenuhi persyaratan kualitas air. Persyaratan tersebut meliputi syarat fisik, bakteriologis, dan kimia. Syarat fisik meliputi warna, bau,

dan rasa. Syarat bakteriologis meliputi bakteri *Koliform*. Serta syarat kimia meliputi kandungan unsur-unsur kimia yang beracun dan kadarnya tidak melebihi baku mutu, seperti pH, logam, dan sebagainya (Oktavia, dkk, 2020).

Sarana air rumah tangga dasar adalah air yang berasal dari air kemasan bermerk air isi ulang, leding, sumur bor/pompa, sumur terlindung, mata air terlindung, sarana air rumah tangga tidak layak adalah sumur gali tidak terlindung, mata air tidak terlindung; dan tidak ada sarana air rumah tangga adalah rumah tangga yang menggunakan air permukaan (sungai, danau, waduk, kolam dan irigasi) (Dharmayanti and Tjandrarini, 2020).

2.2.3 Kebersihan Jamban

Kotoran manusia merupakan masalah yang sangat penting. Pembuangan tinja secara layak merupakan kebutuhan kesehatan yang paling diutamakan. Pembuangan tinja secara tidak baik dan sembarangan dapat mengakibatkan kontaminasi pada air, tanah, atau menjadi sumber infeksi, dan akan mendatangkan bahaya bagi kesehatan, karena penyakit yang tergolong *waterborne disease* akan mudah menular. Jamban Keluarga merupakan suatu sarana yang diperlukan oleh manusia untuk menampung tinja agar tidak dibuang di sembarang tempat. Jamban keluarga adalah jamban yang dimiliki oleh keluarga dan digunakan oleh seluruh anggota keluarga untuk membuang tinja manusia. Tinja selalu dipandang sebagai benda yang membahayakan kesehatan, sebagai sumber penularan berbagai penyakit. Jamban merupakan salah satu komponen penting yang harus ada disetiap rumah, jamban digunakan sebagai tempat pembuangan tinja (Oktavia, dkk, 2020).

Kepemilikan jamban merupakan sarana yang digunakan masyarakat sebagai tempat buang air besar. Sehingga sebagai tempat pembuangan tinja, jamban sangat potensial untuk menyebabkan timbulnya berbagai gangguan bagi masyarakat yang ada di sekitarnya. Gangguan tersebut dapat berupa gangguan estetika, kenyamanan dan kesehatan. Dengan kepemilikan jamban yang baik maka potensi terjadinya penyakit akan berkurang (Rimbawati and Surahman, 2019).

2.2.4 Kebiasaan Mencuci Tangan Pakai Sabun (Personal Higienitas)

Cuci tangan pakai sabun adalah salah satu tindakan sanitasi dengan membersihkan tangan dan jari jemari menggunakan air dan sabun oleh manusia untuk menjadi bersih dan memutuskan mata rantai kuman. Mencuci tangan dengan sabun dikenal juga sebagai salah satu upaya pencegahan penyakit. Mencuci tangan dengan air saja tidak cukup. Penggunaan sabun selain membantu singkatnya waktu cuci tangan, dengan menggosok jemari dengan sabun dapat menghilangkan kuman yang tidak tampak minyak/lemak/kotoran di permukaan kulit, serta meninggalkan bau wangi. Cuci tangan merupakan tindakan perilaku positif yang dilakukan untuk membunuh kuman penyakit yang ada ditangan. Tangan yang sudah dicuci bersih akan mencegah penularan penyakit seperti Diare, Kolera, Disentri, Kecacingan, dan Giardiasis Asimtomatik. Dengan melakukan cuci tangan yang baik dan benar, maka tangan menjadi bersih dan bebas dari kuman (Hamzah, 2020).

Menjaga kebersihan tangan selain mencuci tangan, juga harus menjaga kebersihan kuku dengan cara memperpendek kuku dan membersihkan kotoran yang ada. Orang tua juga harus ikut peran serta dalam kebiasaan gunting kuku pada anak usia balita dan usia sekolah karena tidak semua anak bisa menggunting kukunya sendiri. Kuku dapat menjadi tempat mengendapnya kotoran dan membawa banyak kuman maupun bakteri (Hamzah, 2020).

2.3 Definisi Higienitas

Higienitas merupakan Kebersihan berarti tindakan kesehatan masyarakat yang mempelajari kondisi lingkungan untuk kesehatan masyarakat, upaya mencegah timbulnya penyakit akibat dampak kesehatan lingkungan dan menciptakan kondisi lingkungan agar kelestariannya kesehatan terjamin. Dalam pengertian ini juga mencakup melindungi, melestarikan, dan meningkatkan kesehatan masyarakat (individu dan komunikasi) sehingga faktor lingkungan yang berbahaya tidak menyebabkan gangguan kesehatan (Sari dkk., 2022)

2.4 Pengaruh Higienitas dan Sanitasi Terhadap Kejadian Diare

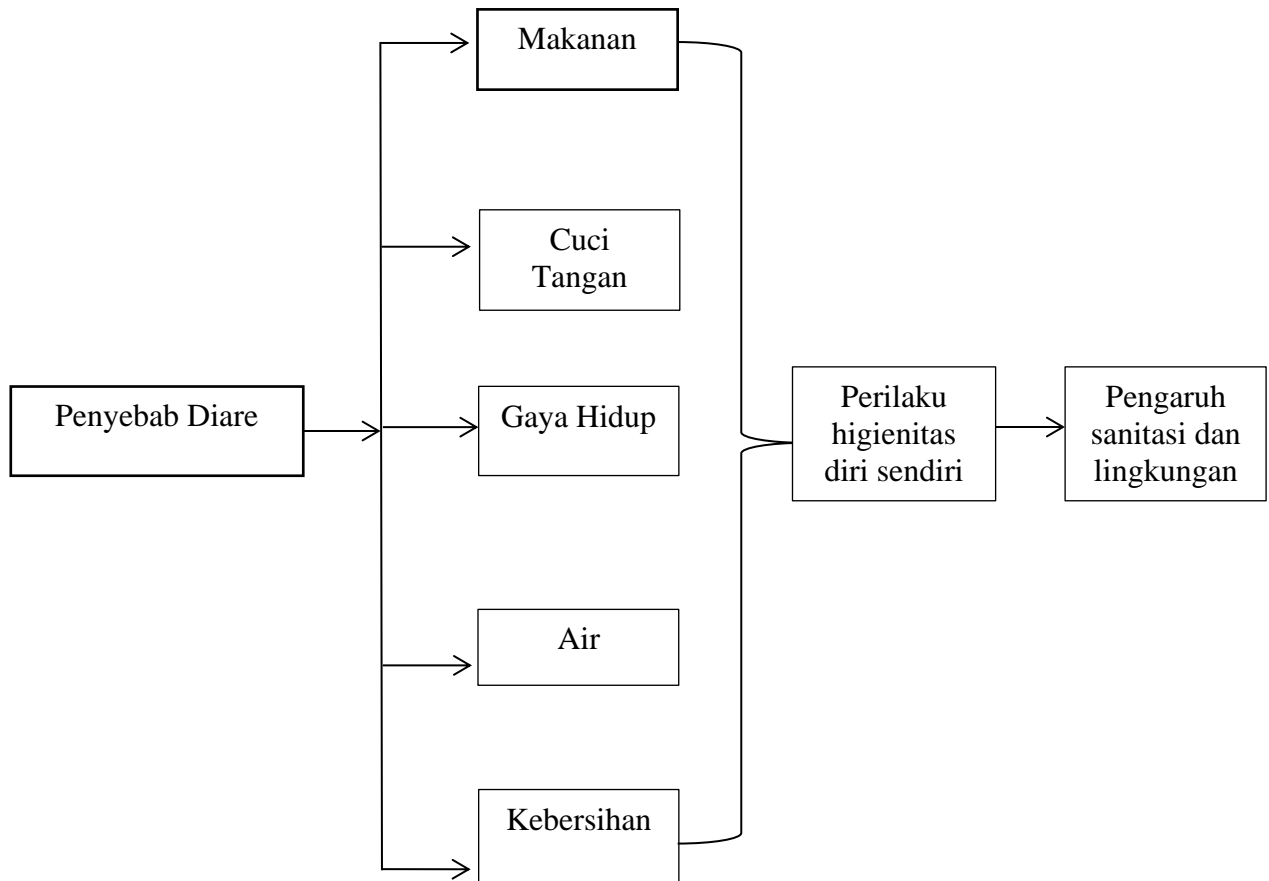
Diare dapat dipengaruhi oleh tiga faktor, yaitu faktor host (penyebab) yang dapat mempengaruhi terjadinya diare, salah satunya adalah perilaku hygiene yang buruk seperti mencuci tangan tanpa sabun dan air mengalir, faktor penyebab (orang) yang dapat menyebabkan diare. Terdapat kondisi lingkungan yang kurang bersih dan tidak baik. Kebersihan lingkungan merupakan kondisi lingkungan optimal yang dapat memberikan dampak positif bagi kesehatan (Iqbal, dkk 2022)

2.5 Hipotesis Penelitian

Ha : Terdapat pengaruh higienitas dan sanitasi masyarakat terhadap kejadian diare di Puskesmas Simpang Kiri kota subulussalam.

H0 : Tidak Terdapat pengaruh higienitas dan sanitasi masyarakat terhadap kejadian diare di Puskesmas Simpang Kiri kota subulussalam.

2.6 Kerangka Teori



Gambar 2. 1 Kerangka Teori Penelitian

2.7 Kerangka Konsep



Gambar 2. 2 Kerangka Konsep Penelitian